



KEEFEKTIFAN PENERAPAN KURIKULUM SEKOLAH MINGGU OLEH PENGAJAR SEKOLAH MINGGU DI JEMAAT GKI ELIM MALANU KLASIS SORONG

Benyamin Dadi Ratu Mofu

STFT GKI I.S Kijne Jayapura
bennymofu02@gmail.com

ABSTRAK

Keefektifan penerapan kurikulum sekolah minggu yang dilakukan oleh Pengajar Sekolah Minggu GKI Elim Malanu belum juga dapat menjawab kebutuhan anak. Pengajar Sekolah Minggu hanya membawa materi dari konteks Alkitab tanpa melakukan upaya kontekstualisasi Firman ke dalam situasi nyata yang dialami anak, seperti cyberbullying dan kekerasan. Hal ini diakibatkan oleh karena keterbatasan waktu dan pengetahuan guru sekolah minggu dalam mengimplementasikan pelajaran sekolah minggu. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Creswell J. W (2017) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang focus utamanya meneliti tentang masalah-masalah sosial dan manusia. Sumber datanya didapatkan dari hasil pengamatan dan analisa objek selama dilapangan, lalu dideskripsikan dalam laporan menggunakan kata-kata dan bukan angka-angka secara rinci Keefektifan penerapan kurikulum sekolah minggu bagi guru sekolah minggu dapat dilakukan dengan mengikuti beberapa hal poin penting, antara lain: Kursus dasar bagi pengajar sekolah minggu, belajar mandiri di rumah, persiapan pelajaran secara berkelanjutan dan pengajar sekolah minggu memperoleh dukungan dari gereja dan orang tuakeefektifan penerapan kurikulum Sekolah Minggu oleh pengajar Sekolah Minggu sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran sekolah minggu bagi anak-anak di Jemaat GKI Elim Malanu, yakni pengajar sekolah minggu memahami peran sentral Pengajar Sekolah Minggu, meningkatkan kualifikasi dan pelatihan bagi pengajar sekolah minggu, dukungan orang tua dan Gereja bagi pengajar sekolah minggu, Evaluasi dan waktu persiapan pelajaran yang kontinu dan kolaborasi.

Kata Kunci : Kurikulum, Sekolah Minggu, Keefektifan, Mengajar, Kolaborasi, Evaluasi

ABSTRACT

The effectiveness of the Sunday school curriculum implementation carried out by GKI Elim Malanu Sunday School Teachers has not been able to answer the needs of children. Sunday School teachers only bring material from the context of the Bible without making efforts to contextualize the Word into real situations experienced by children, such as cyberbullying and violence. This is due to the limited time and knowledge of Sunday school teachers in implementing Sunday school lessons. The research method used by researchers in this study is the descriptive-qualitative research method. According to Creswell J. W. (2017), qualitative research is a study whose main focus is researching social and human problems. The data source is obtained from observing and analyzing objects while in the field, then described in a report using words and not numbers in detail. The effectiveness of the implementation of the implementation of the Sunday school curriculum for Sunday school teachers can be determined by following several important points, including: basic courses for Sunday school teachers; self-study at home; continuous lesson preparation; and getting support from the church and parents. The effectiveness of Sunday school curriculum implementation by Sunday school teachers as an effort to improve the quality of Sunday school

learning for children in the GKI Elim Malanu congregation, namely Sunday school teachers understand the central role of Sunday school teachers, improve qualifications and training for Sunday school teachers, support from parents and the church for Sunday school teachers, evaluation and continuous lesson preparation time, and collaboration.

Keywords: *Curriculum, Sunday School, Effectiveness, Teaching, Collaboration, Evaluation*

1. PENDAHULUAN

Sekolah Minggu memainkan peran yang sangat penting dalam membangun iman dan etika anak-anak dalam lingkungan gereja melalui pendidikan yang diberikan kepada anak-anak. Salah satu cara untuk membantu masyarakat dalam hal ini ialah dengan membantu anak-anak keluar dari kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan adalah melalui pendidikan (Susiyanto, 2014). Sumber daya manusia (SDM) yang lebih baik dan berkualitas tinggi dapat dicapai melalui pendidikan. Kurikulum adalah ukuran utama keberhasilan pendidikan. Selain itu, kurikulum yang digunakan Sekolah Minggu sangat penting untuk keberhasilan pendidikan agama anak-anak. Kurikulum yang baik tidak hanya memasukkan ide-ide agama, tetapi juga menarik, melibatkan, dan mengajarkan anak-anak sesuai perkembangan mereka.

Dalam situasi seperti ini, penting untuk menilai seberapa efektif pengajar menerapkan kurikulum Sekolah Minggu. Pengajar sangat penting untuk memotivasi anak-anak, menyampaikan materi, dan membimbing mereka dalam proses pembelajaran. Keberhasilan kurikulum Sekolah Minggu bergantung pada kompetensi guru, ketersediaan sumber daya, dan metode pengajaran. Ada kebutuhan untuk mengevaluasi sejauh mana pengajar mencapai hasil yang diharapkan dengan menerapkan kurikulum Sekolah Minggu, meskipun peran pengajar sangat penting. Keefektifan kurikulum dapat dipengaruhi oleh variabel seperti kualitas guru, teknik pengajaran yang digunakan, dan dukungan dari gereja dan orang tua.

Sebagai bagian dari implementasi kurikulum sekolah minggu di Jemaat GKI Di Tanah Papua, BP. PAR GKI Elim Malanu menetapkan jadwal pengambilan materi sekolah minggu (PMSM) untuk pengajar mempersiapkan diri untuk mengajar pada hari minggu. Saat PMSM, seorang pendamping materi membantu pengambilan materi sekolah minggu. Agenda PMSM termasuk nyanyian, doa pembukaan, mazmur pujian, doa pembacaan Alkitab, renungan singkat, persembahan, doa syafaat, pembagian pengajar sekolah minggu sesuai kelas, diskusi kelompok, simulasi kelas, dan doa penutup. Pendamping materi juga memberikan arahan dan menilai. Setiap guru sekolah minggu akan mengembangkan hasil diskusi PMSM yang disepakati di kelas mereka. Selanjutnya, pada hari Minggu berikutnya, guru sekolah minggu akan memaparkan materi tersebut kepada anak-anak dalam pelajaran sekolah minggu, dengan bantuan alat peraga.

Namun, kurikulum sekolah minggu yang ditawarkan oleh guru sekolah minggu GKI Elim Malanu tidak memenuhi kebutuhan anak. Tanpa mengaitkan Firman ke situasi dunia nyata seperti kekerasan, perjudian, cyberbullying, dan pergaulan bebas, pengajar sekolah Minggu hanya membawa materi dari konteks Alkitab. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kemampuan guru sekolah minggu untuk menerapkan pelajaran sekolah minggu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang seberapa efektif pengajar yang mengajar sekolah minggu menerapkan kurikulum sekolah minggu. Dengan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang komponen yang memengaruhi keefektifan, diharapkan dapat ditemukan metode dan saran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak di lingkungan gereja melalui Sekolah Minggu.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Metode Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Creswell J. W (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada masalah sosial dan manusia. Sumber datanya berasal dari pengamatan dan analisis objek di lapangan, yang kemudian dideskripsikan dalam laporan menggunakan kata-kata daripada angka-angka secara rinci. Menurut Purnia & Tuti (2020), penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian di mana data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata, dan dokumen, dan proses pengkajian datanya tidak memerlukan teknik hitung-menghitung atau statistik.

Berdasarkan pendapat di atas, kesimpulan adalah bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang lebih menekankan pada fenomena, masalah, peristiwa, kebudayaan, dan pendapat individu atau kelompok. Berdasarkan realitas masyarakat setempat, data diperoleh melalui pengamatan dan pengamatan peneliti terhadap perilaku, perkataan, persepsi, kebiasaan, dan tindakan dari objek penelitian.

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan data yang jelas, akurat, dan lengkap tentang seberapa efektif guru menerapkan kurikulum mingguan. Dengan demikian, peneliti memilih Jemaat GKI Elim Malanu, Klasis Sorong, sebagai lokasi penelitian. Mereka memilih lokasi ini karena, berdasarkan observasi yang mereka lakukan di Jemaat GKI Elim Malanu, mereka menemukan bahwa ada masalah yang relevan dengan subjek penelitian. Selain itu, sekolah minggu di Jemaat GKI Elim Malanu belum beroperasi secara efektif. Oleh karena itu, peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian.

2.3. Sumber Data

Lofland, dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif" (2000), mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perilaku atau tindakan, yang diikuti oleh sumber data tambahan seperti gambar, dokumen, dll. Dalam penelitian kualitatif, subjek yang dimaksud untuk mendapatkan data tersebut adalah data tertulis. Peneliti menggunakan dua sumber, yaitu

2.3.1. Sumber Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari individu atau kelompok yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian mereka. Contoh sumber data primer termasuk pendapat, argumen, peristiwa, dan kegiatan yang diamati, serta hasil eksperimen atau tes. Oleh karena itu, peneliti harus hadir secara langsung di lokasi penelitian.

Peneliti menggunakan teknik observasi dan purposive sampling untuk mendapatkan data primer. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel wawancara yang didasarkan pada pertimbangan tertentu, kemudian disesuaikan dengan kriteria yang diinginkan peneliti untuk menentukan jumlah sampel yang harus diteliti untuk mendapatkan data penelitian yang relevan dan akurat.

Akibatnya, peneliti harus melakukan observasi atau pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengetahui, mengamati, dan mengevaluasi bagaimana kurikulum sekolah minggu diterapkan di Jemaat GKI Elim Malanu. Selanjutnya, metode *sampling purposive* digunakan untuk melakukan wawancara dengan subjek penelitian: Ketua PHMJ GKI Elim Malanu, Majelis Pendamping PAR, dan guru sekolah minggu. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mendapatkan sejumlah data yang lengkap, relevan, dan akurat tentang subjek yang akan diteliti, sehingga mereka dapat menciptakan solusi untuk masalah.

2.3.2. Sumber Sekunder

Peneliti menggunakan sumber data sekunder untuk menyusun teori, hasil penelitian, dan pembahasan masalah penelitian ini. Sumber data sekunder ini diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui studi pustaka, seperti buku, dokumen, gambar, dan internet. Sebagai contoh, buku-buku, jurnal, laporan historis, dokumen sejarah, dan sebagainya

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memilih dan menentukan teknik pengumpulan data yang tepat untuk digunakan dalam penelitian mereka. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, contoh teknik pengumpulan data yang digunakan termasuk wawancara, observasi, dan studi pustaka serta dokumentasi.

2.4.1. Observasi

Pada tahap awal penelitian secara langsung, observasi adalah langkah di mana peneliti menggunakan lebih banyak kemampuan panca-indra mereka untuk mengamati, melihat, mendengar, dan menganalisis suatu masalah secara langsung untuk mendapatkan informasi atau gambaran awal tentang masalah yang akan diteliti.

Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi mendalam dengan melihat langsung subjek dan objek penelitian. Fokus penelitian ini adalah guru-guru sekolah minggu, Majelis Pendamping PAR, dan Ketua PHMJ GKI Elim Malanu. Menurut observasi awal, KSM di Jemaat GKI Elim Malanu belum berfungsi dengan baik. Misalnya, pengasuh belum siap untuk menerapkan KSM secara efektif dan efisien, pembelajaran yang pasif, dan materi yang tidak diberikan kepada anak tanpa melakukan upaya kontekstualisasi Firman ke dalam konteks anak.

2.4.2. Wawancara

Wawancara adalah metode untuk mengumpulkan dan menggali informasi melalui tanya jawab lisan antara peneliti dan informan, yang disebut sebagai responden. Informan yang dipilih untuk diwawancarai harus memenuhi kriteria subjek penelitian, yaitu individu atau kelompok yang memahami dan terlibat langsung dalam masalah yang ingin diteliti. Selama proses wawancara, peneliti akan berusaha untuk mencari tahu, menyelidiki, dan mempelajari secara menyeluruh informasi dari informan mengenai subjek yang diteliti selain mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari informan tersebut. Data dan informasi yang dikumpulkan selama wawancara biasanya terdiri dari kata-kata, gambar, dokumen, dll.

Untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari subjek penelitian, subjek penelitian yang digunakan antara lain; Majelis Pendamping PAR, Elim Malanu, ketua PHMJ GKI, dan guru sekolah minggu—metode pengumpulan data ini menggunakan wawancara terstruktur. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif implementasi kurikulum sekolah minggu (KSM). Objek dalam penelitian ini meliputi pengertian kurikulum sekolah minggu (KSM), implementasi KSM di Jemaat GKI Elim Malanu, dan upaya guru sekolah minggu untuk menerapkan KSM dalam konteks Jemaat tersebut.

2.4.3. Dokumentasi/Studi Pustaka

Metode dokumentasi atau studi pustaka mengumpulkan data dengan mencari, menyelidiki, dan menggali sumber tertulis, seperti buku, jurnal, laporan, arsip, catatan historis, dan lainnya, yang berisi informasi tentang subjek penelitian. Dalam kasus ini, peneliti akan mencoba menentukan

2.5. Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis terdiri dari transkrip dari hasil wawancara, observasi lapangan, dokumen penting, dan jenis data lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah penelitian dan memungkinkan mereka untuk menyampaikan pengetahuan mereka kepada orang lain. Untuk menganalisis data penelitian, peneliti harus mengikuti beberapa prosedur, menurut Marinda Sofiyana (2022).

2.5.1. Reduksi Data

Pertama, mereka memilih, memfokuskan, dan mengurangi data yang relevan dengan rumusan masalah. Kemudian mereka menemukan tema dan polanya (Adiputra et al., 2021). Hasil reduksi data akan sangat memudahkan proses pengumpulan data berikutnya karena dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang fenomena penelitian. Peneliti memerlukan pemikiran kritis, kecerdasan, wawasan luas, dan pengalaman untuk mencapai tahap ini.

2.5.2. Penyajian Data (*data display*)

Pada tahap ini, peneliti akan berusaha menyajikan data yang mereka peroleh dari proses reduksi data ke dalam bentuk uraian (naratif), bagan, hubungan antar kategori, dan bentuk lainnya. Penyajian data kualitatif biasanya menggunakan uraian (Adiputra et al., 2021). Pada tahap ini, subjek penelitian akan menjadi lebih mudah dipahami oleh peneliti. Ini akan membantu mereka merencanakan langkah-langkah berikutnya dalam proses analisis data.

2.5.3. Penarikan Kesimpulan

Selama menganalisis data penelitian, peneliti harus melakukan penarikan kesimpulan, yang mengambil dasar dari sajian data yang telah terorganisir. Penelitian kualitatif menemukan hal-hal baru (Sidiq, Choiri, and Mujahidin, 2019). Dalam kebanyakan kasus, kesimpulan dan verifikasi berisi kalimat singkat tentang penemuan baru yang dibuat peneliti selama proses penelitian dan didukung dengan data yang relevan dan valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Kurikulum

Secara harafiah, istilah "kurikulum" berasal dari dua kata Latin, "curir" yang berarti "pelari" dan "currere" yang berarti "berlari di lapangan pertandingan". Pada saat itu, istilah "kurikulum" mengacu pada jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari untuk mencapai titik bintang dan titik akhir pertandingan. Menurut pengertian ini, kurikulum dapat dianggap sebagai arena kompetisi di mana siswa bersaing untuk menguasai satu atau lebih keterampilan untuk mencapai tujuan tertentu. Pencapaian tujuan ini diakhiri dengan pemberian gelar, seperti ijazah, diploma, atau gelar keserjanaan (Zais, 1976). Namun, menurut Nasution (2008) dalam bukunya "Kurikulum dan Pengajaran", kurikulum adalah set rencana yang dirancang untuk membuat proses belajar mengajar lebih mudah. Lembaga bertanggung jawab untuk membuat rencana pendidikan dan gurunya.

Kurikulum sekolah minggu didasarkan pada Alkitab (Firman Tuhan), yang merupakan dasar pengajaran orang Kristen, dan bertujuan untuk menjadikan anak-anak sebagai milik Kristus (Matius 28: 18-20) dan tumbuh dewasa dalam Kristus (Efesus 4 : 11-15), dan menjadikan pengajarannya didasarkan pada Alkitab (Ratag, 2017). Kurikulum sekolah minggu adalah program PWG yang diberikan kepada anak-anak melalui sekolah minggu yang dirancang dengan baik dan digunakan sebagai pedoman dalam proses pembinaan anak-anak untuk mencapai tujuan membimbing mereka untuk belajar tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Mulyono, 2023).

3.2. Pendekatan Kurikulum

Pendekatan kurikulum menurut Ornstein & Hunkins (2013) yang dikutip oleh (Ansyar, 2015) dalam bukunya yang berjudul "*Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*" terbagi menjadi 2 perspektif, yakni:

1) Pendekatan Teknikal/Saintifik

Pendekatan Behavioral. Metode Tindakan Kurikulum harus memiliki tujuan yang jelas sebagai targetnya. Komponen kurikulum termasuk materi ajar, kegiatan belajar, pengalaman belajar, dan tujuan pendidikan. Setiap komponen kurikulum secara teknis disusun dalam

suatu sistem yang membentuk desain kurikulum sebagai rencana pendidikan. Menurut William Pinar (1978), pendekatan ini tidak hanya logis tetapi juga eksperimental, konseptual-empiris, dan teknokratis karena semua disusun secara saintifik dan logis (Ornstein & Hunkins, 2013: 3).

Pendekatan Manajerial. Pendekatan ini menganggap sekolah sebagai sistem sosial yang terdiri dari guru, administrator, siswa, dan pendidik. Pendekatan manajerial mengelolah sumber daya, peralatan pembelajaran, dan siswa untuk merancang kurikulum dan program sekolah. (Ornstein & Hunkins, 2013: 3). Metode ini berkonsentrasi pada aspek supervisi dan administrasi, khususnya dalam proses organisasi dan pelaksanaan kurikulum. Perubahan kurikulum diusulkan oleh ahli kurikulum, dan keputusan sekolah tentang apakah perubahan itu diterima. Sekolah yang menerima perubahan kurikulum dianggap memiliki kultur sekolah inovatif.

Pendekatan Akademik. Pendekatan ini biasanya disebut sebagai pendekatan konvensional, intelektual, atau berpusat pada pengetahuan. Pendekatan akademik menganalisis dan mensintesis posisi utama kecenderungan konsep dalam kurikulum. Ini membuat pendekatan ini lebih berorientasi pada sejarah atau filsafat dan hanya sedikit sosial dan praktis. Diskusi tentang pengembangan kurikulum bersifat ilmiah, teoretis, dan memperhatikan berbagai aspek pendidikan dan sekolah (Ornstein & Hunkins, 2013:6). Oleh karena itu, pendekatan akademik terhadap kurikulum lebih terkait dengan mata pelajaran dan pedagogi (Ornstein & Hunkins, 2013:6).

2) Pendekatan Non-Teknikal/Non-saintifik

Pendekatan Humanistik. Pendekatan humanistik terkait erat dengan aspek progresivisme filsafat, termasuk gerakan pendidikan terpusat siswa pada awal 1900-an, yang bertujuan untuk mengajar dengan fokus pada pengembangan alami siswa dan pemenuhan keingintahuan mereka. Dengan kata lain, pendekatan ini meletakkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Akibatnya, kurikulum harus dirancang untuk memfasilitasi perkembangan siswa secara keseluruhan, bukan hanya untuk pengembangan aspek kognitifnya saja (Ornstein & Hunkins, 2013:7). Metode ini menggabungkan belajar kooperatif, belajar mandiri, grup kecil, dan belajar sosial.

Pendekatan Rekonsepsualis. Metode ini melihat dan mempengaruhi institusi sosial, ekonomi, dan politik. Menurut Richard Elmore (2004), pengembangan kurikulum mirip dengan diskusi komunitas. Artinya, pengembangan kurikulum bukanlah sistem yang tertutup; sebaliknya, itu selalu dapat diperdebatkan (Ornstein & Hunkins, 2013:8). Rekonsepsualis menganggap sekolah sebagai bagian dari masyarakat karena siswa dapat mengubah masyarakat. Mereka sering berbicara tentang hal-hal seperti penindasan, diskriminasi, dan ketidakmerataan (Ornstein & Hunkins, 2013:7), dan mereka berpendapat bahwa rencana pelajaran harus dievaluasi secara menyeluruh sehingga program tersebut dapat sesuai dengan keadaan tersebut.

3) Penerapan Kurikulum Sekolah Minggu GKI Di Tanah Papua

Berdasarkan hasil wawancara keefektifan penerapan kurikulum sekolah minggu bagi guru sekolah minggu dapat dilakukan dengan mengikui beberapa hal poin penting, antara lain:

a) Kursus dasar Bagi Guru Sekolah Minggu

Kursus dasar yang diberikan oleh guru Sekolah Minggu sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama anak-anak. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa kursus dasar sangat penting bagi guru sekolah minggu:

i. Memiliki pemahaman mendalam tentang materi

Kursus dasar memungkinkan guru Sekolah Minggu untuk memperdalam pemahaman mereka tentang topik agama yang diajarkan. Ini penting karena guru perlu memahami

- konsep-konsep keagamaan sehingga mereka dapat menyampaikan materi agama dengan jelas dan tepat kepada anak-anak mereka
- ii. Menciptakan Strategi Pembelajaran yang Efektif
Dalam kursus dasar, guru Sekolah Minggu dapat belajar berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan anak-anak. Mereka dapat belajar tentang cara menggunakan cerita, permainan, dan aktivitas kreatif lainnya yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh anak-anak.
 - iii. Pembelajaran Tentang Etika dan Pendidikan Moral.
Pelajaran tentang etika dan pendidikan moral biasanya juga dimasukkan dalam kursus dasar. Hal ini penting karena guru Sekolah Minggu bukan hanya mengajarkan agama kepada anak-anak tetapi juga bertugas mengajarkan mereka nilai-nilai moral dan karakter yang baik.
 - iv. Guru Sekolah Minggu dapat memperoleh kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik saat menyampaikan informasi kepada anak-anak mereka melalui peningkatan keterampilan komunikasi dan keterampilan manajemen kelas dasar. Selain itu, mereka dapat memperoleh pengetahuan tentang teknik manajemen kelas yang berguna untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan memastikan bahwa siswa tetap disiplin.
 - v. Memahami Kebutuhan dan Karakter Anak-Anak
Melalui kursus dasar, guru Sekolah Minggu dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak-anak. Ini memungkinkan mereka membuat program dan aktivitas yang sesuai dengan tingkatan daya tangkap dan minat anak-anak.

Oleh karena itu, kursus dasar guru sekolah minggu bukan hanya memberikan pengetahuan tambahan, tetapi juga membantu mereka memperoleh keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk menyampaikan pelajaran sekolah minggu yang baik kepada anak-anak di lingkungan gereja.

b) Belajar mandiri di rumah

Setiap guru dapat melakukan belajar mandiri setiap minggu dengan menggunakan teknologi saat ini, sumber referensi yang ada dalam kurikulum, kelompok diskusi, bertanya kepada pendeta atau calon pendeta, dan menafsirkan isi bacaan Firman Tuhan yang akan diajarkan kepada anak-anak. Oleh karena itu, belajar mandiri di rumah yang dilakukan oleh guru sekolah minggu tidak hanya akan memberi mereka pengetahuan dasar tentang subjek yang akan dibahas dalam diskusi PMSM, tetapi juga akan membantu mereka meningkatkan kemampuan berteologi mereka.

c) Persiapan Pelajaran Sekolah Minggu Yang Berkelanjutan

Persiapan pelajaran sekolah minggu harus dilakukan secara berkelanjutan karena hal-hal berikut:

- i. Persiapan Materi
Persiapan pelajaran yang berkelanjutan memungkinkan pengajar sekolah minggu untuk mempersiapkan materi pelajaran dengan baik. Mereka dapat merencanakan materi yang relevan, menarik, dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak. Materi yang matang memastikan pengajaran yang tepat dan efektif.
- ii. Penggunaan Teknik Pembelajaran yang Tepat
Pendidik sekolah minggu, dengan persiapan yang berkelanjutan, dapat memilih metode pengajaran yang paling sesuai dengan karakteristik anak-anak dan materi yang akan diajarkan. Mereka dapat menggabungkan berbagai teknik pembelajaran, seperti cerita, permainan, dan aktivitas kreatif, untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

- iii. **Manajemen Waktu yang Efisien**
 Persiapan pelajaran membantu guru mengatur waktu mereka dengan lebih baik. Pengajar dapat lebih mudah menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan dan minat individu anak-anak jika mereka memiliki persiapan yang cukup. Mereka dapat menetapkan jadwal yang jelas untuk setiap bagian pelajaran dan aktivitas, sehingga mereka dapat memastikan bahwa semua materi tercakup dalam waktu yang ditentukan.
- iv. **Penyesuaian dengan Kebutuhan Individu**
 Pengajar Sekolah Minggu memiliki cukup waktu dalam meningkatkan kemampuan untuk memahami karakteristik setiap anak dan memberikan bantuan tambahan jika diperlukan.
- v. **Refleksi dan Evaluasi**
 Waktu persiapan yang berkelanjutan memungkinkan pendidik untuk secara teratur merenungkan pengalaman pembelajaran sebelumnya dan mengevaluasi seberapa efektif metode pengajaran mereka. Mereka memiliki kemampuan untuk menentukan area mana yang perlu ditingkatkan dan dapat menyesuaikan metode mereka untuk memenuhi kebutuhan anak-anak
- vi. **Penyusunan Materi yang Terbaru dan Relevan**
 Guru dapat terus memperbarui materi pembelajaran selama persiapan yang berkelanjutan. Hal ini penting karena perkembangan yang terjadi dalam agama, budaya, dan masyarakat dapat memengaruhi cara anak-anak memahami dan menanggapi materi agama.
- vii. **Pengaturan Rencana Cadangan**
 Pengajar dapat membuat rencana cadangan untuk menghadapi situasi tak terduga, seperti kurangnya siswa atau perubahan jadwal gereja yang mendadak. Ini memastikan pembelajaran berjalan lancar tanpa mengganggu kualitas.

Oleh karena itu, menyiapkan pelajaran Sekolah Minggu tidak hanya membantu pengajar menyampaikan materi dengan baik, tetapi juga memastikan bahwa pengalaman pembelajaran anak-anak lebih bermakna dan efektif. Ini juga sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama anak-anak diberikan secara teratur, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

4) Dukungan Gereja dan Orang-tua

a) Dukungan Gereja

Gereja membantu guru Sekolah Minggu menyiapkan pelajaran Sekolah Minggu, yang sangat penting untuk meningkatkan pendidikan agama anak-anak. Ini adalah beberapa contoh bantuan yang dapat diberikan gereja kepada pengajar Sekolah Minggu:

- i. **Sumber Daya Materi**
 Gereja dapat menyediakan sumber daya materi seperti buku, modul pembelajaran, dan bahan ajar lainnya yang relevan dengan kurikulum Sekolah Minggu. Sumber daya materi ini membantu pengajar merencanakan dan menyusun pelajaran dengan lebih mudah dan efektif.
- ii. **Gereja dapat mengadakan kursus dasar dan lanjutan**
 Kursus ini dapat membantu pengajar sekolah minggu mengikuti kursus dasar dan lanjutan. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai topik, seperti teknik pengajaran yang efektif, manajemen kelas, dan pembelajaran nilai-nilai agama yang diinginkan.
- iii. **Gereja dapat menyediakan program mentoring dan pendampingan bagi para pengajar Sekolah Minggu, terutama bagi mereka yang baru memulai.** Mentor yang berpengalaman dapat menawarkan bimbingan, dukungan, dan saran bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Salah satu tindakan yang dapat diambil adalah melibatkan pendeta jemaat dalam merencanakan pelajaran sekolah minggu.

- iv. Gereja dapat membuat forum diskusi dan pertemuan berkala untuk pengajar Sekolah Minggu untuk berbagi pengalaman, ide, dan saran. Pertemuan ini dapat menjadi platform yang berguna untuk saling belajar dan memperkuat jaringan kerja antar pengajar.
- v. Bantuan Administratif Gereja dapat memberikan bantuan administratif kepada pengajar Sekolah Minggu, seperti menyediakan ruang atau fasilitas untuk mempersiapkan pelajaran, membantu mengatur jadwal, atau memberikan dukungan teknis jika diperlukan.
- vi. Pengakuan dan Apresiasi Gereja dapat memberikan pengakuan dan apresiasi kepada guru Sekolah Minggu atas kerja mereka dan komitmen mereka untuk membantu anak-anak. Ini dapat termasuk penghargaan publik, ucapan terima kasih, atau penghargaan khusus yang diberikan pada acara gereja.

Gereja dapat memastikan bahwa pengajar Sekolah Minggu memiliki sumber daya, keterampilan, dan motivasi yang diperlukan untuk menyampaikan pendidikan agama yang berkualitas kepada anak-anak. Ini bermanfaat bagi pengajar secara individu, serta untuk pertumbuhan spiritual dan pembangunan gereja secara keseluruhan.

b) Dukungan Orang-tua

Beberapa cara orang tua dapat membantu pengajar Sekolah Minggu mempersiapkan pelajaran, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan efektif bagi anak-anak, antara lain:

- i. **Partisipasi dalam Komunikasi:**
Orang tua dapat berpartisipasi aktif dalam komunikasi antara gereja dan rumah tangga dengan menghadiri pertemuan orang tua, terlibat dalam ibadah anak-anak, dan memberikan masukan atau umpan balik kepada pengajar Sekolah Minggu tentang pengalaman anak-anak mereka di Sekolah Minggu. Selain itu, orang tua dapat mendukung pengajar Sekolah Minggu dengan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan gereja, seperti ibadah keluarga, kelas pelajaran, dan acara lain. Dalam mendukung pertumbuhan rohani anak-anak, ini membantu menciptakan ikatan yang kuat antara keluarga dan gereja.
- ii. **Memberikan Dukungan Moral**
Orang tua dapat memberikan dukungan moral kepada pengajar sekolah minggu dengan memberikan pujian dan dukungan atas upaya mereka dalam mempersiapkan pelajaran. Ini dapat memberi pengajar dorongan positif dan meningkatkan keinginan mereka untuk memberikan pembelajaran sekolah minggu yang efektif kepada anak-anak mereka
- iii. **Mengkomunikasikan Kebutuhan Anak**
Orang tua dapat memberi tahu guru Sekolah Minggu tentang apa yang diinginkan atau dibutuhkan anak mereka. Hal ini membantu guru merancang pelajaran yang sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan anak-anak, sehingga pelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi anak-anak.
- iv. **Mendorong Konsistensi Pembelajaran**
Orang tua dapat mendukung konsistensi pembelajaran dengan mengingatkan anak-anak untuk hadir secara teratur di Sekolah Minggu dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Konsistensi ini meningkatkan pembelajaran dan memastikan bahwa anak-anak mengikuti kurikulum dengan baik.

Pengajar Sekolah Minggu dapat merasa didukung dan dihargai dalam upaya mereka untuk memberikan pendidikan agama yang bermakna bagi anak-anak dengan dukungan orang tua yang teguh. Ini menciptakan kolaborasi yang positif antara gereja dan keluarga, yang menciptakan fondasi iman yang kuat untuk generasi berikutnya.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa guru sekolah minggu harus lebih efisien mengimplementasikan kurikulum sekolah minggu untuk anak-anak di Jemaat GKI Elim Malanu. Beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

- 4.1. Peran Sentral Pengajar Sekolah Minggu: Pengajar Sekolah Minggu sangat penting dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak. Namun, pendidik perlu mendapatkan dukungan yang lebih besar dalam hal pelatihan, referensi, dan pemahaman tentang kebutuhan anak-anak agar kurikulum berhasil.
- 4.2. Peningkatan Kualifikasi dan Pelatihan: Sangat penting bagi pengajar Sekolah Minggu untuk menerima pelatihan yang teratur dan menyeluruh. Ini akan membantu meningkatkan kualitas pengajaran, memperluas pemahaman tentang materi agama, dan meningkatkan keterampilan pengajaran.
- 4.3. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas: Dukungan dari orang tua dan komunitas gereja sangat penting. Orang tua dapat membantu meningkatkan pembelajaran di rumah, sedangkan dukungan dari komunitas gereja dapat memberi pengajar sumber daya tambahan dan inspirasi.
- 4.4. Sangat penting untuk melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas penerapan kurikulum. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk menemukan kelemahan dan area perbaikan dalam proses pembelajaran. Mereka juga dapat membantu memperbarui kurikulum agar sesuai dengan perkembangan anak-anak dan kebutuhan gereja.
- 4.5. Kolaborasi: Kolaborasi antar pengajar Sekolah Minggu di gereja dan di tempat lain dapat menjadi sarana yang efektif untuk berbagi pengalaman, praktik terbaik, dan sumber daya. Ini dapat membantu meningkatkan standar pengajaran secara keseluruhan dan mempercepat proses perbaikan.
- 4.6. Gereja melalui sekolah minggu harus senantiasa memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pelajaran sekolah minggu yang baik, yang tidak hanya memperkuat iman mereka tetapi juga membentuk karakter yang baik dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan keyakinan dan moral yang kuat, dengan meningkatkan keefektifan pengajar sekolah minggu dalam menerapkan kurikulum Sekolah Minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Badudu, J. d. (2010). *Efektifitas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bore, R. d. (2022). Penggunaan Kurikulum di Pelayanan Sekolah Minggu Gereja Kibaid Jemaat Sassa: Manajemen Pelayanan Sekolah Minggu. *Jurnal Misioner*, 157.
- Butler, D. (1957). *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*. New York: Harper & Brothers Publishers.

- Creswell, J. (2017). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud, M. (2022). *Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-gereja di Manado*. Jakarta: PT. Publica Indonesia Utama.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003; tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- E.B., J. (2011). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Media Utama.
- G.J. Saylor, A. d. (1981). *Curriculum, Planning For Better Teaching and Learning*. New York: Holt, Rinehartan Wiston.
- Iman Telaumbanua, L. R. (2022). Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu Dengan Menggunakan Teori Maria Harris. *Jurnal Shanan*, 241.
- Lahumendu, N. O. (2016). *Kajian Terhadap Penerapan Kurikulum Sekolah Minggu Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Mudyahardjo, R. (2012). *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyani. (2021). Analisi Perkembangan Ilmu Pengatahuan dan Teknologi (IPTEK) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2.
- Mulyono, Y. H. (2023). Implementasi Kurikulum Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Kerohanian Anak-anak Sekolah Minggu di Gereja Pantekosta Di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 193-196.
- Muslich, M. (2009). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ornstein, A. &. (2013). *Curriculum: Foundations, Principles, and issues*. USA: Pearson Education, Inc.
- Pazmino. (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen*. Bandung: BPK Gunung Mulia.
- Pujiono, S. A. (2021). Urgenitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Pelayanan Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Teologi Injili*, 109.
- Ratag, A. E. (2017). Pengembangan Kurikulum Sekola Minggu. *Jurnal Teologi // Logon Zoes*, 5.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara.
- Zais. (1976). *Curriculum: Principles and Foundations*. New York: Harper & Row, Publisher.